

HUBUNGAN *BULLYING* DENGAN *SELF EFFICACY* ANAK DI SMP NEGERI 1 GEDEG KABUPATEN MOJOKERTO

Neny Nur Hidayah¹, Dr. H. Imam Zainuri, S.Kep. Ns., M.Kes²,

Sri Sudarsih, S.Kep. Ns., M.Kes³

¹) Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

²) Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

³) Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: nenynhidayah76@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *bullying* kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi didunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Korban *bullying* akan mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, akan memiliki *self efficacy* yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada anak di SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada bulan Maret 2021 yaitu 256 orang. Teknik sampling penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 orang. Instrumen penelitian menggunakan google form *Olweus Victim Questionnaire* dan *self efficacy*. Analisa data menggunakan *Uji Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami *bullying* tingkat rendah yaitu 61 responden (95,3%), bahwa hampir seluruh responden mempunyai *self efficacy* sedang yaitu 57 responden (89,1%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $pvalue=0,000$ sehingga ada hubungan antara *bullying* dengan *self efficacy* siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto. Remaja yang mengalami *bullying* rendah mempunyai *self efficacy* tinggi karena siswa dapat mengatasi *bullying* yang dialaminya. *Bullying* tingkat rendah seringkali hanya sebagai bahan candaan antar temans sebaya sehingga tidak membutuhkan peran orang lain untuk menyelesaikannya terutama *bullying verbal* atau *cyber bullying*.

Kata Kunci: *bullying*, *self efficacy*, anak

ABSTRACT

The Relationship between Bullying and Self Efficacy in Children at SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto

Cases of bullying were rife, not only in the community but this case occurred in the world of education which made various parties increasingly concerned, including the child protection commission. Victims of bullying would experience strong fear, acute anxiety, or high stress levels, would have low self-efficacy. This study aims to determine the relationship between bullying and self-efficacy in children at SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto. This research design used correlation analytic with cross sectional approach. The population in this study were all students of class VIII at SMP Negeri 1 Gedeg, Mojokerto Regency in March 2021, as many as 256 people. The sampling technique of this research was purposive sampling. The sample in this study as many as 64 people. The research instrument uses the google form Olweus Victim Questionnaire and self efficacy. Data analysis used Spearman Rho test. The results showed that almost all respondents experienced low-level bullying, as many as 61 respondents (95.3%), that almost all respondents had moderate self-efficacy, as many as 57 respondents (89.1%). The results of the Spearman Rho test showed a p-value = 0.000 so that there was a relationship between bullying and student self-efficacy at SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto. Adolescents who experience low bullying have high self-efficacy because students can overcome the bullying they experience. Low-level bullying was often just a joke between peers so that it does not require the role of others to solve it, especially verbal bullying or cyber bullying.

Keywords: bullying, self efficacy, children

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* kembali mencoreng wajah pendidikan Indonesia, seolah-olah *bullying* sudah menjadi budaya di sekolah (Amnda et al., 2020). *Bullying* seringkali luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, orangtua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius (Dewi et al., 2016). Kasus *bullying* kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi didunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak (Sejiwa, 2018). Korban *bullying* akan mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, akan memiliki *self efficacy* yang rendah (Fabri, 2019).

Prevalensi kejadian *bullying* meningkat setiap tahunnya. Prevalensi *bullying* di sekolah menjadi 1 dari 3 anak di dunia

(Unesco, 2020). Hasil penelitian (Hinduja & Patchin, 2019) di Amerika Serikat 70% siswa tersebut menjadi korban *bullying*. Di Indonesia angka kejadian *bullying* masih tinggi. Data KPAI menunjukkan bahwa 50% anak di *bully* di sekolah (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di 27 kota/kabupaten di Jawa Barat didapatkan hasil bahwa anak yang menjadi korban *bullying* fisik sebanyak 12,7%, *bullying* psikologis 12,5% dan *bullying* verbal 27,8% (Borualogo & Gumilang, 2019). Penelitian yang juga dilakukan di 12 kota Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah *bullying* fisik 52,8%, *bullying* verbal 51,8% dan *bullying* psikologis 62,3% (Devita & Dyna, 2019). Hasil penelitian (Elmi, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa korban *bullying* memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebesar 51,5% di Desa Kanagarian Kecamatan Muara Kawai Pasaman Barat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswa SMP Negeri 1 Gedeg pada

tanggal 28 Februari 2021 melalui telepon Whatsapp tentang *bullying* menunjukkan bahwa 4 orang (40%) pernah menjadi korban *bully* melalui media sosial (facebook dan instagram) yang memperlakukan fisik mereka, pernah dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, pernah disoraki di depan umum, 3 orang (30%) pernah membully temannya, seperti mengolok-olok temannya di depan umum meskipun hanya bercanda, pernah memukul temannya untuk bermain siapa yang lebih jago, dan 3 orang (30%) pernah dibully dan juga pernah ikut membully temannya, karena mereka menganggap bahwa semua hanya untuk bercanda, seperti dipukul dan memukul, ditendang dan menendang, pernah disoraki tetapi juga pernah ikut menyoraki temannya, pernah mengucilkan temannya yang dianggap sombong oleh teman lain. Peneliti juga menanyakan tentang *self efficacy* mereka dalam menyikapi *bullying*, 8 orang (80%) mengatakan bahwa apa yang mereka

lakukan hanya untuk bercanda dengan temannya, mereka tetap yakin dengan kemampuannya sendiri menyelesaikan masalah *bullying* tanpa melibatkan orang tua maupun sekolah, jadi tetap dapat berperilaku seperti biasa, tidak takut, meskipun kadang merasa kesal dan jengkel, mereka tetap berhubungan dengan baik dengan temannya, sedangkan 2 orang (20%) harus melibatkan orang tua dan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah *bullying* yang mereka hadapi, tidak bisa menyelesaikan sendiri.

Menurut (Fabri, 2019), anak yang menjadi bully, maka mereka akan menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwa terjadi berulang-ulang. Hal ini dapat meningkatkan efikasi diri anak karena mempunyai pengalaman ingin menguasai orang lain. Seseorang yang memiliki efikasi diri percaya

bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Namun jika anak mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Hal ini menyebabkan seseorang yang memiliki efikasi diri rendah sehingga menganggap dirinya, tidak bisa mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya, cenderung mudah menyerah. Sementara orang efikasi dirinya tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Efikasi diri memainkan suatu peran penting dalam memotivasi untuk menyelesaikan yang menentang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu (Manuntung, 2019).

Menurut (Kemenpppa, 2016), upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi *bullying* meliputi program pencegahan dan penanganan menggunakan intervensi

pemulihan sosial (rehabilitasi). Pencegahan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dimulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendekatan pemulihan dilakukan dengan mengintegrasikan kembali murid yang menjadi korban *bullying* dan murid yang telah melakukan tindakan agresif (*bullying*) bersama dengan komunitas murid lainnya ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan dan menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang teguh pada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. *Self-efficacy* menjadi penangan terbaik bagi korban *bullying*. *Self-efficacy* memberikan keyakinan pada kemampuan diri setiap individu untuk menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat mengurangi dampak negatif terhadap masalah psikologi korban *bullying* serta membangun kepercayaan diri setiap korban *bullying* (Anggraini et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti

tertarik untuk meneliti tentang hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada bulan Maret 2021 yaitu 350 orang. Teknik *Sampling* pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian anak di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada bulan Maret 2021 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah *Olweus Victim Questionnaire* yang terdiri dari 23 pernyataan dimana sudah teruji validitasnya yaitu $> 0,700$ (r tabel=0,334) reliabilitasnya dengan *Cronbach alpha* untuk *Victim Scale* sebesar 0,85 (Gonçalves et al., 2016). Pengukuran *self efficacy* menggunakan instrumen yang diadaptasi dari penelitian (Kusumaningtyas, 2018) tentang

efikasi diri pada kasus *bullying* yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 21 item tentang 3 dimensi *self efficacy* yaitu tingkat (level), dimensi kekuatan (*strenght*), dan dimensi generalisasi (*generality*) dalam bentuk skala Likert yang sudah dilakukan uji validitas sebesar 0,306-0,750 (r tabel=0,306) dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach alpha 0,824.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4. 1 Di sribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
13 Tahun	28	43,8
14 Tahun	34	53,1
15 Tahun	2	3,1
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 14 tahun, yaitu 34 responden (53,1%).

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	64	100
Kristen	0	0
Katholik	0	0
Hindu	0	0
Budha	0	0
Kong Hu Chu	0	0
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa seluruh responden beragama Islam, yaitu 64 responden (100%).

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Dengan Teman Sebaya di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Hubungan Dengan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	64	100
Kurang baik	0	0
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa seluruh responden mempunyai hubungan baik dengan teman sebaya, yaitu 64 responden (100%).

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perlindungan Sekolah di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Perlindungan Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	42	65,6
Tidak Ada	22	34,4
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa ada perlindungan sekolah terhadap korban bully, yaitu 42 responden (65,6%).

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Di bawah UMK	45	70,3
Setara atau di atas UMK	19	29,7
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pendapatan keluarganya di bawah UMK, yaitu 45 responden (70,3%).

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paparan Media Tentang Kekerasan di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Paparan Media tentang Kekerasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sering	11	17,2
Jarang	20	31,2

Tidak pernah	33	51,6
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah terpapar media tentang kekerasan yaitu 33 orang (51,6%).

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengalaman Buruk Masa Lalu di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

Pengalaman Buruk Masa Lalu	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	19	29,7
Tidak pernah	45	70,3
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah mempunyai pengalaman buruk di masa lalu yaitu 45 responden (70,3%).

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Bullying* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

<i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	3	4,7
Rendah	61	95,3
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hampir seluruh responden mengalami

bullying tingkat rendah yaitu 61 responden (95,3%).

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Self efficacy* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

<i>Self efficacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	5	7,8
Sedang	57	89,1
Rendah	2	3,1
Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hampir seluruh responden mempunyai *self efficacy* sedang yaitu 57 responden (89,1%)

Tabel 4. 10 *Crosstab* Hubungan *Bullying* dengan *Self efficacy* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto pada Juni 2021

<i>Bullying</i>	<i>Self efficacy</i>						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	100
Sedang	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100
Rendah	5	8,2	56	91,8	0	0	61	100
Jumlah	5	7,8	57	89,1	2	3,1	64	100

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) responden yang mengalami *bullying* tingkat sedang memiliki *self efficacy* rendah, hampir seluruh (91,8%)

responden yang mengalami *bullying* tingkat rendah memiliki *self efficacy* sedang.

PEMBAHASAN

***Bullying* di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami *bullying* tingkat rendah yaitu 61 responden (95,3%). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yani, 2017) yang menunjukkan bahwa 42,3% remaja mengalami perilaku *bullying* tingkat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 61 responden yang mengalami *bullying* rendah. Hampir seluruh responden menjawab tidak pernah merasakan jadi korban bully, karena banyak perilaku *bullying* yang tidak dianggap sebagai bentuk *bullying* oleh remaja, akan tetapi hanya sekedar candaan agar menjadi lebih akrab dengan teman sebayanya, padahal tindakan mereka sebenarnya tergolong *bullying* yang tidak mereka sadari. Remaja pada usia setara SMP sedang berada pada masa berhubungan

dengan teman sebaya, sehingga *bullying* yang tinggi tidak terjadi karena masih mengutamakan hubungan baik dengan teman sebaya. Dari seluruh pernyataan kuesioner, yang dialami oleh seluruh responden adalah bahwa responden pernah disakiti atau disinggung perasaannya dengan menggunakan internet atau ponsel. Saat ini, gadget sangat banyak digunakan oleh remaja, media sosial juga semakin berkembang sehingga apa yang tidak bisa atau tidak berani diungkapkan secara langsung maka akan dituangkan dalam media sosial untuk menyinggung atau menyakit perasaan orang lain, sedangkan untuk *bullying* yang lain hampir tidak dirasakan oleh responden.

Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi. Berdasarkan tabulasi silang di lampiran dapat diketahui bahwa responden yang mengalami *bullying* rendah adalah 44 (97,8%) orang dari keluarga dengan pendapatan keluarganya di bawah UMK. Perbedaan ekonomi, agama,

gender, etnisitas/rasisme. Perbedaan individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, maka dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Disamping itu juga merupakan anak yang miskin atau kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina, anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior, anak yang agamanya dipandang inferior, anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan (Astuti, 2011). Responden yang menjadi *victim* cenderung anak dari keluarga dengan pendapatan rendah karena mereka tidak mampu mengimbangi temannya yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi lebih tinggi sehingga sering menjadi korban *bullying*.

***Self Efficacy* di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto**

Hasil penelitian pada tabel 4.9 diketahui bahwa hampir seluruh responden responden mempunyai *self efficacy* sedang

yaitu 57 responden (89,1%). Hasil penelitian (Elmi, 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa korban *bullying* memiliki *self efficacy* rendah yaitu sebesar 51,5% di Desa Kanagarian Kecamatan Muara Kawai Pasaman Barat.

Responden dengan *self efficacy* tinggi disebabkan karena responden tidak hanya berdiam diri setiap kali diganggu dan menerima semua perlakuan buruk teman, berani mengingatkan teman bahwa akan dilaporkan ke guru jika mengganggu, tidak pernah meminta bantuan guru atau orangtuaku untuk menyelesaikan masalahku dengan teman yang menggangguku, dapat memikirkan cara yang baik agar tidak terus-terusan diganggu, bercerita kepada guru jika ada teman yang mengganggu agar guru dapat menasehati teman yang mengganggu, bersikap peduli terhadap oranglain agar tidak dijauhi dan dikucilkan teman. Responden dengan *self efficacy* sedang disebabkan karena siswa dapat mengatasi masalah akan

tetapi pada saat-saat tertentu, siswa tidak dapat menghadapinya sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain, seperti guru atau orang tua. Responden dengan *self efficacy* rendah disebabkan karena merasa tidak mampu menghadapi masalah sendiri. Siswa membiarkan teman mengganggu walau keesokan hari ia kembali mengganggu, merengek tidak ingin ke sekolah agar tidak bertemu dengan teman yang sering mengganggu, berpikir tidak ada gunanya menegur teman untuk tidak mengganggu lagi, tidak mampu menyelesaikan masalah dengan teman yang menggangguku dengan cara yang sama tiap kali ada yang mengganggu, dan sering melakukan kesalahan yang sama ketika menghadapi teman yang mengganggu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pengalaman di masa lalu. Berdasarkan tabulasi silang di lampiran dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai *self efficacy* sedang adalah responden tidak

pernah mempunyai pengalaman buruk di masa lalu yaitu 41 responden (91,1%). Pengalaman awal merupakan segenap pengalaman-pengalaman yang terjadi pada individu terutama yang terjadi pada masa lalunya. Pengalaman awal ini dipandang sebagai bagian penting bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari (Daradjat, 2015). Pengalaman buruk di masa lalu cenderung dimiliki oleh responden dengan *self efficacy* tinggi, karena pengalaman di masa lalu dapat dijadikan pembelajaran oleh remaja untuk menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah yang ada agar tidak mengalami peristiwa yang sama di masa lalu.

Hubungan *Bullying* dengan *Self efficacy* pada Siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) responden yang mengalami *bullying* tingkat sedang memiliki *self efficacy* rendah, hampir seluruh (91,8%) responden yang mengalami *bullying* tingkat rendah memiliki *self efficacy* sedang.

Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,000$ dengan coefficient correlation 0,469 dengan nilai negatif sehingga ada hubungan negatif yang sedang antara *bullying* dengan *self efficacy* siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto dimana semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah *self efficacy*.

Remaja yang mengalami *bullying* rendah mempunyai *self efficacy* tinggi karena siswa dapat mengatasi *bullying* yang dialaminya. *Bullying* tingkat rendah seringkali hanya sebagai bahan candaan antar temans sebaya sehingga tidak membutuhkan peran orang lain untuk menyelesaikannya terutama *bullying verbal* atau *cyber bullying*. Remaja yang mengalami *bullying* rendah dan mempunyai *self efficacy* sedang disebabkan karena tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri oleh responden, meskipun hanya mengalami *bullying* tingkat rendah, akan tetapi karena merasa tidak mau bermasalah lebih lanjut maka siswa akan cenderung

melaporkan saja pada pihak guru sehingga tidak bisa menghadapi sendiri masalahnya. Remaja yang menjadi *bullying* sedang yang mempunyai *self efficacy* yang sedang disebabkan karena remaja yang menjadi *bully* tersebut tidak menyadari bahwa dirinya juga menjadi *victim*, seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *bullying* saat ini terkesan seperti sebuah candaan yang tidak seharusnya membuat marah atau melukai perasaan orang yang *dibully*, sehingga meskipun remaja tersebut adalah korban *bully*, tetapi tetap saja masih dapat mempunyai *self efficacy* tinggi. Remaja yang mengalami *bullying* sedang dan mempunyai *self efficacy* rendah karena menjadi korban *bully* dengan intensitas yang cukup sering terutama *bullying verbal* dan psikologis sehingga menyebabkan responden merasa bahwa dirinya lemah sehingga menjadi bahan bullyan temannya sehingga menyebabkan responden tidak bisa menghadapi masalah sendiri.

KESIMPULAN

Ada hubungan *bullying* dengan *self efficacy* pada siswa di SMP Negeri 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto dimana siswa yang mengalami *bullying* sedang cenderung memiliki *self efficacy* rendah sehingga semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah *self efficacy*

SARAN

1. Bagi Responden

Siswa diharapkan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik agar tidak *bully* orang lain, menghentikan perilaku *bullying* pada orang lain terutama pada teman yang dianggap lebih lemah karena dapat mengganggu *self efficacy* remaja dengan orang lain di lingkungannya, memberikan semangat dan dukungan pada korban *bully* agar tidak minder dan menarik diri lingkungan teman sebayanya, meningkatkan potensi diri dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah sehingga mendapatkan nilai diri

yang lebih agar tidak lagi menjadi bahan ejekan.

2. Bagi Institusi Pendidikan SMP Bimbingan Konseling

Melakukan pengawasan pada siswa tentang segala bentuk *bullying* terutama saat ini yang paling marak adalah *bullying* melalui media sosial dengan melakukan sidak berkala pada gadget dan smartphone siswa yang terkait dengan *bullying*, mengoptimalkan fungsi bimbingan dan konseling guru untuk lebih dekat dengan siswa terutama yang telah menjadi korban *bully*, memasukkan kurikulum pembelajaran tentang *bullying*, memberikan contoh kepada siswa tindakan apa saja yang termasuk *bullying* agar bisa dihindari oleh siswa.

3. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan Pendidikan Kesehatan melalui kegiatan penyuluhan dengan media video untuk menampilkan

dampak-dampak yang mungkin terjadi pada korban *bully* seperti upaya bunuh diri, dan dampak pada pelaku *bully* seperti menghabiskan waktu dipenjara.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan pengembangan penelitian selanjutnya dalam mengatasi masalah-masalah *bullying* dengan cara memberikan intervensi untuk para korban *bullying* agar tidak mengalami gangguan perkembangan mental dan psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Nabila Syah, S., Andi Restari, Y., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Angraini, D. S., Junnatul, M., Heru, A., Jatimi, A., Munir, Z., & Rahman, H. F. (2020). Efikasi diri dalam menghadapi bullying di sekolah. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 14(47), 74–84. <https://doi.org/10.36082/qjk.v14i2.108>
- Astuti, & Resminingsih. (2013). *Bahan-Bahan Untuk Pelayanan Dasar Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Devita, Y., & Dyna, F. (2019). Bullying on Elementary School Students. *KnE Life Sciences*, 4(10), 87. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i10.3832>
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.
- Elmi, R. (2020). ANALISIS HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN EFIKASI DIRI ANAK KORBAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR PASAMAN BARAT TAHUN 2019. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Andalas*, 1–3.
- Fabri, F. (2019). *Penyusunan Laporan PTK Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Manuntung, A. (2019). *Terapi Perilaku Kognitif*. Malang: Wineka Media.
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). *Data KPAI tentang kekerasan pada anak.pdf*.
- Sejiwa. (2018). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Unesco. (2020). *New data reveal that one out of three teens is bullied worldwide*. <https://en.unesco.org/news/new-data-reveal-one-out-three-teens-bullied-worldwide>